

# PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2012)

Siti Muntiah

## **ABSTRACT**

*The application for corporate governance (Good Corporate Governnce) can be interpreted as a process used by companies to improve the quality of the financial performance company's. The purpose of this research is to analyze the influence of Good Corporate Governance to the company's financial performance (ROE) which is proxied by institutional ownership, managerial ownership, board of size commissioners, proportion of independent board of commissioners, and audit committee in Indonesia Stock Exchange. The research sample was determined by the method of purposive sampling.*

*Research sample chosen by purposive sampling method and research period in 2010 untill 2012, so the sample of this research is 20 corporations. The kind of data is secondary data from [www.idx.co](http://www.idx.co).*

*The results of this study show that (1) simultaneously of institutional ownership, managerial ownership, board of size commissioners, proportion of independent board of commissioners and audit committee have positively influence on financial performance company's, (2) institutional ownership have positively influence on financial performance company's, (3) managerial ownership have negatively influence on financial performance company's, (4) board of size commissioners have negatively influence on financial performance company's, (5) proportion of independent board of commissioners have positively influence on financial performance company's, (6) and audit committee have positively influence on financial performance company's.*

*Keywords : Good Corporate Governance (GCG), Return on Equity (ROE)*

Memasuki era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik telah menjadi kebutuhan mendasar bagi perusahaan. Meski telah lama menjadi issue yang mengemuka pelaksanaan GCG belum diterapkan secara sepenuhnya di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip GCG, baik perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta. Penerapan GCG pada saat ini bukan lagi sekedar kewajiban, namun telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi. GCG diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya.

Isu tentang *Corporate Governance* mulai hangat dibicarakan sejak terjadinya berbagai skandal yang mengindikasikan lemahnya *Corporate Governance*. Skandal Enron dan Worl Com di Amerika, Marconi di Inggris dan Royal Ahold di Belanda membuat komunitas finansial memperhatikan peran *Corporate Governance* untuk kebijakan investasi mereka. Di Indonesia juga telah tercatat beberapa kasus yang melibatkan persoalan laporan keuangan seperti PT. Lippo dan PT. Kimia Farma yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).

Dalam Bisnis Indonesia, 2005 dipaparkan beberapa hasil survey yang menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan publik dalam mengelola perusahaan di banding negara-negara Asia Tenggara antara lain: survey yang dilakukan Mc Kinsey & Co. terhadap 250 investor global dari tiga benua yaitu AS, Eropa, dan Asia pada pertengahan tahun 2000, diketahui bahwa penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia berada pada peringkat paling terendah, survey CLSA (*Credit Lyonnais Securities Asia*) diakhir tahun 2004 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-10 atau terburuk di Asia Tenggara atas pelaksanaan GCG, dan survey Standart & Poors juga menyatakan pelaksanaan GCG di Indonesia secara umum stagnan. Para pelaku usaha ini menilai GCG hanya sebatas kepatuhan terhadap peraturan yang kurang memberikan dampak langsung terhadap kinerja keuangan seperti halnya dalam kegiatan pemasaran. Sehingga ini menjadi alasan mengapa GCG kurang maksimal dalam hal implementasinya di kalangan perusahaan-perusahaan Indonesia.

Tabel 1

***Corporate Governance in Asia (2004) Continuing Under Performance***  
Market ranked by corporate governance

	Rules & Regulation 15%	Enforcement 25%	Political & regulatory 20%	IGAAP 20%	CG culture 20%	Country score 2004	Country score 2003
Singapore	7.9	6.5	8.1	9.5	5.8	7.5	7.7
Hongkong	6.6	5.8	7.5	9.0	4.6	6.7	6.6
India	6.6	5.8	6.3	7.5	5.0	6.2	6.6
Malaysia	7.1	5.0	5.0	9.0	4.6	6.0	5.5
Korea	6.1	5.0	5.0	8.0	5.0	5.8	5.5
Taiwan	6.3	4.6	6.3	7.0	3.5	5.5	5.8
Thailand	6.1	3.8	5.0	8.5	3.5	5.3	4.6
Philippines	5.8	3.1	5.0	8.5	3.1	5.0	3.7
China	5.3	4.2	5.0	7.5	2.3	4.8	4.3
Indonesia	5.3	2.7	3.8	6.0	2.7	4.0	3.2

Source: CLSA Asia-Pacific Markets, Asian Corporate Governance Association

*Corporate Governance* merupakan prosedur yang dikemas aturan dan mekanisme yang mengendalikan suatu organisasi atau suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang pemegang saham (Tapanjeh, 2006). *Corporate governance* digunakan untuk mengontrol perusahaan yang bertindak bagi kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Mekanisme *Good Corporate Governance* dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, sedangkan indikator mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional (*institutional ownership*) (S. Beiner *et.al.* 2003). Dengan berjalannya kedua mekanisme tersebut secara bersamaan, maka sistem *Corporate Governance* perusahaan mencoba memotivasi manajer agar memaksimalkan nilai pemegang saham (Alexander dan Matts, 2003).

*Corporate Governance* menjadi pedoman bagi para manajer dalam mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan segala risiko yang

akan terjadi. Usaha tersebut diharapkan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan harapan. Laba per saham meningkat sehingga saham perusahaan banyak diminati oleh para investor. Dengan demikian akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Black *et.al.* (2003) dan Gompers *et.al.* (2003) dalam W. Drobetz (2003), telah membuktikan bahwa dengan meningkatkan praktik *governance* dalam perusahaan maka meningkatkan kinerja perusahaan (ditunjukkan oleh nilai *tobins Q*). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Drobetz *et.al.* (2003) dalam W. Drobetz (2003), yang menemukan bukti dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan tingkat *corporate governance* yang tinggi dapat menghasilkan kinerja yang baik (nilai *tobins Q* yang tinggi). Klapper dan Love (2003) dalam Drobetz (2003), juga menyatakan bahwa ada tingkat yang tinggi antara indikator mekanisme *corporate governance* dengan kinerja dan *market valuation*. Dengan kata lain dengan diterapkannya mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Hasil-hasil penelitian tersebut secara empiris dapat menjelaskan bahwa *corporate governance* yang diukur secara berbeda-beda sama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Secara teoritis Allen dan Gale (2000) dalam S. Beiner *et.al.* (2003), menegaskan bahwa dewan direktur merupakan indikator mekanisme *governance* yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan.

## TINJAUAN PUSATAKA

Istilah tata kelola perusahaan di Indonesia merupakan terjemahan dari *Corporate Governance*. Kata *governance* berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *governance* yang berarti pengendalian (*control*) atau *regulated* dan dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang berada dalam kondisi yang terkendali (Subroto, 2005).

*Corporate Governance* merupakan prosedur yang dikemas aturan dan mekanisme yang mengendalikan suatu organisasi atau suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang pemegang saham (Tapanjeh, 2006). *Corporate governance* digunakan untuk mengontrol perusahaan yang bertindak bagi kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Mekanisme *Good Corporate Governance* dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, sedangkan indikator mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional (*institutional ownership*) (S. Beiner *et.al.* 2003). Dengan berjalannya kedua mekanisme tersebut secara bersamaan, maka sistem *Corporate Governance* perusahaan mencoba memotivasi manajer agar memaksimalkan nilai pemegang saham (Alexander dan Matts, 2003).

*Corporate Governance* menjadi pedoman bagi para manajer dalam mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan segala risiko yang akan terjadi. Usaha tersebut diharapkan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan harapan. Laba per saham meningkat sehingga saham perusahaan banyak diminati oleh para investor. Dengan demikian akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat.

*Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah sebuah program pemeringkatan dan dilakukan berdasarkan survey terhadap praktik penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. CGPI diikuti oleh perusahaan Publik (Emiten), BUMN, Perbankan dan Perusahaan Swasta lainnya. Program CGPI secara konsisten telah diselenggarakan pada setiap tahun terhitung sejak tahun 2001. Program CGPI diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) sebagai lembaga swadaya masyarakat independen bekerjasama dengan majalah Swa sebagai rekan media publikasi. Penilaian pada CGPI dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Gendut (2010) sistematika penulisan CGPI terdiri *Self-Assessment*, kelengkapan dokumen, penyusunan makalah dan observasi. Perangkat yang digunakan dalam perhitungan angka berbobot menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Menurut Gendut (2008) pembobotan yang dilakukan untuk masing-masing tahapan memperoleh hasil sebagai berikut : 20% untuk penilaian *self-assessment*, 20% untuk penilaian kelengkapan dokumen, 20% untuk penilaian penyusunan makalah, dan 40% untuk penilaian observasi. Kemudian hasil dari tahapan tersebut berupa skor dan indeks persepsi pada perusahaan. Pemeringkatan ini disusun berdasarkan kategori tingkat kepercayaan dengan selang nilai yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan *Return On Equity* (ROE).

ROE merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan (Lukman, 2000: 64). ROE dapat dilihat dari laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan kedepannya. Sehingga dengan ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE yang rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

Istilah tata kelola perusahaan di Indonesia merupakan terjemahan dari *Corporate Governance*. Kata *governance* berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *governance* yang berarti pengendalian (*control*) atau *regulated* dan dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang berada dalam kondisi yang terkendali (Subroto, 2005).

Menurut keputusan Menteri BUMN Nomor kep-117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) demi tercapainya tujuan organisasi. *Corporate Governance* dibuat untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan antara hubungan tersebut. Beberapa prinsip-prinsip dalam GCG, antara lain diungkapkan oleh *The Business Roundtable* (1997) dalam F. Antonius Alijoyo (2003) yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Prinsip tersebut juga diperlukan

untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* (*The Business Roundtable*, 1997).

Menurut Muh. Arief Effendi (2009) dalam bukunya *The Power of Good Corporate Governance*, pengertian GCG adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

GCG merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Jika pelaksanaan GCG tersebut berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang sifatnya kinerja finansial maupun non finansial akan juga turut mambaik (Brown and Caylor, 2004).

Prinsip-prinsip dasar GCG ini diharapkan dapat dijadikan titik acuan bagi para regulator (pemerintah) dalam membangun *framework* bagi penerapan *Good Corporate Governance*. Bagi para pelaku usaha dan pasar modal, prinsip-prinsip ini dapat menjadi *guidance* atau pedoman dalam mengelaborasi *best practices* bagi peningkatan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan prinsip-prinsip dasar penerapan *Good Corporate Governance* yang dikemukakan oleh Center for Good Corporate Governance Universitas Gadjah Mada (CGCG-UGM) dalam (Warsono, dkk., 2009) adalah sebagai berikut :

a. *Transparency* (Transparansi)

Dalam menjalankan fungsinya, semua partisipan harus menyampaikan informasi yang material sesuai dengan substansi yang sesungguhnya dan menjadikan informasi tersebut dapat diakses dan dipahami secara mudah oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

b. *Accountability* (Pertanggungjawaban)

Dalam menjalankan fungsinya, setiap partisipan CG harus mempertanggungjawabkan amanah yang diterima sesuai dengan hukum, peraturan, standar modal dan etika, maupunn *best practise* yang berterima umum.

c. *Responsiveness* (Ketanggapan)

Dalam menjalankan fungsinya, setiap partisipan CG harus tanggap dan antisipasif terhadap permintaan (*request*) dari pihak-pihak yang berkepentingann dan terhadap perubahan-perubahan dunia usaha yang berpengaruh signifikan terhadap perusahaan.

d. *Independency* (Independensi)

Dalam menjalankan fungsinya, setiap partisipan harus bebas dari kepentingan pihak-pihak lain yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan, dan menjalankan fungsinya sesuai dengan kompetensi yang memadai.

e. *Fairnes* (Keadilan)

Dalam menjalankan fungsinya, setiap partisipan memerlukan pihak lain berdasarkan ketentuan yang berterima umum secara adil.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya yang dilakukan oleh Black *et.al.* (2003) dan Gompers *et.al.* (2003) dalam W. Drobetz (2003), telah membuktikan bahwa dengan meningkatkan praktik *governance* dalam perusahaan maka meningkatkan kinerja perusahaan (ditunjukkan oleh nilai tobins Q). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Drobetz *et.al.* (2003) dalam W. Drobetz (2003), yang menemukan bukti dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan tingkat *corporate governance* yang tinggi dapat menghasilkan kinerja yang baik (nilai tobins Q yang tinggi). Klapper dan Love (2003) dalam Drobetz (2003), juga menyatakan bahwa ada tingkat yang tinggi antara indikator mekanisme *corporate governance* dengan kinerja dan *market valuation*. Dengan kata lain dengan diterapkannya mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Hasil-hasil penelitian tersebut secara empiris dapat menjelaskan bahwa *corporate governance* yang diukur secara berbeda-beda sama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Secara teoritis Allen dan Gale (2000) dalam S. Beiner *et.al.* (2003), menegaskan bahwa dewan direktur merupakan indikator mekanisme *governance* yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dan mengacu pada penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *Institusional Ownership* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

H2 : *Kepemilikan Manajerial* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

H3 : *Ukuran Dewan Komisaris* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

H4 : *Proporsi Dewan Komisaris Independen* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

H5 : *Komite Audit* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini bagi banyak pihak. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja perusahaan dan dapat memberikan keyakinan kepada perusahaan tentang pentingnya penerapan GCG secara konsisten untuk kelangsungan perusahaan. Bagi investor, dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang go publik di Indonesia sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Obyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data**

Obyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

## **Sampel dan Pengumpulan Data**

Penentuan sampel diperoleh dengan menggunakan purposive sampling atau berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu : (1) Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012. (2) Menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah dan tidak mengalami kerugian dari tahun 2010-2012. (3) Memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 - 2012 adalah sebanyak 146 perusahaan. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 20 perusahaan manufaktur.

## **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

### **a. Variabel Independen**

#### **Kepemilikan Institusional**

Variabel Kepemilikan Institusional merupakan variabel mekanisme governance eksternal. Dalam penelitian ini variabel kepemilikan institusional diperoleh dari jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh kepemilikan institusional (S. Beiner *et.al.* 2003).

#### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola yang diukur dengan presentase kepemilikan saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham.

#### **Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasihat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris diukur berdasarkan presentase jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan

#### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Proporsi dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar pemegang saham perusahaan, yang bebas dari hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Proporsi komisaris independen diukur dengan presentase jumlah independen dibagi dengan total jumlah anggota dewan komisaris.

#### **Komite Audit**

Pengertian komite audit dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, tertanggal 24 September 2004 pada Peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengolahan perusahaan. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

### **b. Variabel Dependen**

#### **Kinerja Perusahaan**

Presentasi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan kinerja operasional yakni return on equity (Klapper dan Love, 2002; Black, dkk., 2003). ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

## ANALISIS DATA

### Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap sampel data yang telah terkumpul adalah sebagai berikut :

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	55	.00	.96	.4847	.29927
x2	55	.00	8.16	1.1870	2.06661
x3	55	3	11	4.84	2.316
x4	55	.20	.75	.3773	.10465
x5	55	3	4	3.36	.485
Kinerja	55	.90	57.31	22.1624	12.81141
Valid N (listwise)	55				

Sumber data : Data sekunder yang diolah, 2014

Nilai rata-rata, nilai maksimum, dan minimum serta standar deviasi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit masing-masing disajikan pada tabel diatas.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Sampel dari hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan selama tiga tahun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi:

#### a. normalitas data

Untuk menentukan data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu nilai signifikansi harus diatas 0,05 atau 5% (Imam Ghozali, 2009). Berdasarkan hasil tabel tersebut maka besarnya nilai signifikansi Kolmogrov-Smimov adalah 0.460 dan tidak

signifikan pada 5% hal ini berarti  $H_0$  diterima yang menunjukkan data residual terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### **b. Uji Multikolinearitas**

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF).

Syarat model dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *Tolerance*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 10$ . Sampel tersebut menunjukkan bahwa kelima variabel independen *kepemilikan institusional* ( $x_1$ ), *kepemilikan manajerial* ( $x_2$ ), *ukuran dewan komisaris* ( $x_3$ ), *proporsi dewan komisaris independen* ( $x_4$ ), dan *komite audit* ( $x_5$ ) tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *VIF*  $< 10$ . Dengan demikian lima variabel independen *kepemilikan institusional* ( $x_1$ ), *kepemilikan manajerial* ( $x_2$ ), *ukuran dewan komisaris* ( $x_3$ ), *proporsi dewan komisaris independen* ( $x_4$ ), dan *komite audit* ( $x_5$ ) dapat digunakan untuk memprediksi *kinerja perusahaan* selama periode pengamatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot*. Selain menggunakan grafik *scatterplot* dalam penelitian ini juga menggunakan uji *Glejser test* agar lebih menyakinkan bahwa tidak ada terjadinya gejala heteroskedastisitas. Indikasi terjadi gejala heteroskedastisitas adalah jika variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Un (AbsUn). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

### **d. Uji Autokorelasi**

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual acak atau random. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan *Run Test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual acak atau random. Berdasarkan hasil output SPSS menunjukkan bahwa Nilai test adalah -0.26958 dengan probabilitas 0.135 signifikan pada 0.05 yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

## **Analisis Regresi**

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen yaitu *kepemilikan institusional* ( $x_1$ ), *kepemilikan manajerial* ( $x_2$ ), *ukuran dewan komisaris* ( $x_3$ ), *proporsi dewan komisaris independen* ( $x_4$ ), dan *komite audit* ( $x_5$ ). Penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik, sehingga model persamaan dalam penelitian ini di anggap baik dan mampu mengestimasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diperoleh hasil tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-17.045	14.723		-1.158	.253		
	x1	-29.192	5.997	-.682	-4.868	.000	.568	1.762
	x2	.915	.759	.148	1.206	.234	.743	1.345
	x3	.335	.951	.061	.352	.726	.377	2.651
	x4	46.269	14.889	.378	3.108	.003	.753	1.328
	x5	9.869	4.782	.374	2.064	.044	.339	2.949

a. Dependent Variable: kinerja

Sumber data : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil output SPSS tersebut diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar -17.045 hal ini mengindikasikan bahwa *Kinerja Perusahaan* mempunyai nilai sebesar -17.045 dengan tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen *kepemilikan institusional (x1)*, *kepemilikan manajerial (x2)*, *ukuran dewan komisaris (x3)*, *proporsi dewan komisaris independen (x4)*, dan *komite audit (x5)* untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *standardized coefficient*.

## UJI HIPOTESIS

### Uji Silmutan (Uji F Statistik)

Uji F dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji F atau uji anova. Uji F dapat dicari dengan membandingkan hasil dari probabilitas value, jika probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_a$  ditolak dan jika probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_a$  diterima. Selain itu dapat dilihat dari nilai F hitung dan F tabel. Jika F hitung  $< F$  tabel maka  $H_a$  ditolak dan Jika F hitung  $> F$  tabel maka  $H_a$  diterima. Berikut adalah perhitungan anova :

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4026.300	5	805.260	8.158	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4836.838	49	98.711		
	Total	8863.139	54			

a. Predictors: (Constant), x5, x2, x4, x1, x3

b. Dependent Variable: kinerja

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama lima variabel independen tersebut independen *kepemilikan institusional (x1)*, *kepemilikan manajerial (x2)*, *ukuran dewan komisaris (x3)*, *ukuran dewan komisaris independen (x4)*, dan *komite audit (x5)* terhadap *kinerja perusahaan*. Dari uji ANOVA atau F test diperoleh nilai F hitung sebesar 8.185 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel *kinerja perusahaan (Y)* atau dapat dikatakan bahwa *kepemilikan institusional (x1)*, *kepemilikan manajerial (x2)*, *ukuran dewan komisaris (x3)*, *proporsi dewan komisaris independen (x4)*, dan *komite audit (x5)*, secara bersama-sama berpengaruh terhadap *kinerja perusahaan (Y)*.

**Uji Parsial (Uji t)**

Pengujian hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen *kepemilikan institusional (x1)*, *kepemilikan manajerial (x2)*, *ukuran dewan komisaris (x3)*, *proporsi dewan komisaris independen (x4)*, dan *komite audit (x5)*, secara individu berpengaruh terhadap *kinerja perusahaan (Y)*. pengujian secara parsial dilakukan dengan uji T dengan tingkat signifikannya 0.05. tabel dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel

Uji t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-17.045	14.723		-1.158	.253		
	x1	-29.192	5.997	-.682	-4.868	.000	.568	1.762

x2	.915	.759	.148	1.206	.234	.743	1.345
x3	.335	.951	.061	.352	.726	.377	2.651
x4	46.269	14.889	.378	3.108	.003	.753	1.328
x5	9.869	4.782	.374	2.064	.044	.339	2.949

a. Dependent Variable: kinerja

Sumber data : Data sekunder yang diolah, 2014

### Koefisien Determinasi

Determinasi pada inintinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Untuk mengetahui seberapa presentasinya dapat dilihat dari nilai *Adjusted R*. Berikut adalah tabel 5.3 yang menunjukkan nilai dari *Adjusted R* :

Tabel 5.3

R Square

#### Model Summary<sup>p</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.674 <sup>a</sup>	.454	.399	9.93534	1.142

a. Predictors: (Constant), x5, x2, x4, x1, x3

b. Dependent Variable: kinerja

Nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,399 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabelitas variabel independen sebesar 39,9%, hal ini berarti 39,9% variasi *Kinerja Perusahaan* yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas yaitu variabel *kepemilikan institusional (x1)*, *kepemilikan manajerial (x2)*, *ukuran dewan komisaris (x3)*, *proporsi dewan komisaris independen (x4)*, dan *komite audit (x5)* sedangkan sisanya sebesar 60,1% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan output SPSS, hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Artinya dengan adanya Kepemilikan Institusional dianggap sebagai kontroler bagi perusahaan atau untuk mengawasi tindakan manajer sehingga manajer tidak bertindak sesuai keinginan sendiri, sehingga antar manajerial dan institusional dapat saling

bekerjasama untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosyada (2012) yang menyimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan.

#### **b. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan output SPSS, hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen yang menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga merugikan pemegang saham. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Rosyada (2012) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

#### **c. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan output SPSS, hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengangkatan dewan komisaris oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi belum mampu menegakkan GCG di dalam perusahaan. Semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panu (2008) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

#### **d. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan output SPSS, hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

*Non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

#### **e. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Berdasarkan output SPSS, hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Semakin banyak komposisi komite audit maka kinerja keuangan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja akan meningkat. Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme

pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal, sehingga komite audit dipandang dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan tersebut. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kajola (2008) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas bebas autokorelasi dan heteroskedastisitas. Dari lima hipotesis yang diajukan terdapat tiga (3) hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 1, 4 dan 5.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi investor, ROE merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Dengan mengetahui tingkat ROE, investor dapat menilai prospek perusahaan di masa mendatang dan dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) seperti kepemilikan institusi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit yang sesuai akan memberikan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan meningkatnya ROE, dengan meningkatnya ROE profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Selain itu juga akan lebih mudah bagi perusahaan untuk mencari investor guna berinvestasi pada perusahaan selain itu juga dengan diterapkannya GCG akan memberikan citra (nilai) baik bagi perusahaan.
3. Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya nilai beta standardized coefficients sebesar 0.378, artinya semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan kepada kepentingan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Wilson. 2008. *How to Implement GCG Effectively*. Skyrocketing Publisher. Jakarta
- Arifani, Rizky. 2011. **Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**. Universitas Brawijaya.
- Buchory, Iqbal. 2012. **Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan**. Universitas Diponegoro.
- Boediono, Gidion Setyo Budiwitjaksono. 2005. **Kualitas Laba: Studi Pengaruh Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba**. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Brown, Lawrence, and J., Caylor. 2004. *“Corporate Governance and Firm Performance”*. Boston Accounting Research Colloquium 15th, Desember 2004.
- Cornett, M.M. et., al. (2006). *Corporate governance and pay-for-performance: The impact of earnings management*. Journal of Financial Economics. Vol.87, pages 357–373.
- Dewi, Retno Kusuma. 2012. **Pengaruh Mekanisme Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan**. Jurnal Manajemen Bisnis Volume 2 No. 1 Edisi April 2012.
- Drobetz, W. 2003. *The Impact of Corporate Governance on Firm Performance*. <http://www.unibas.ch/cofi/publications/papers/2003/07-03.pdf>.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Emirzon, C. 2007. *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance: Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Yogyakarta. Genta Press.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gendut Suprayitno, dkk. 2008. *Good Corporate Governance sebagai Budaya*. Jakarta: The Indonesian Institute for Corporate Governance.
- Ghozali, Imam. 2009. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Edisi Ketiga Universitas Diponegoro Semarang.
- Gurajati, D. 2003. *Basic Econometrics*. Mc-Grawhill. New York
- Jennings, M. M. 2004a. *“Privilege, Financial Fraud, and Noisy Lawyers.”* Corporate Finance Review, 8:4 (Januari/Februari, hal.43-47.

- Jennings, M. M. 2005b. "*Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes-Oxley Is not an Ethics Warranty.*" *Corporate Finance Review*, 9:5 (Maret/April), hal.41-
- Johan Wahyudi. (2010). "**Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance*, Ukuran Dewan Komisaris Dan Tingkat *Cross-Directorship* Dewan Terhadap Nilai Perusahaan**". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Kaihatu, Thomas S. 2006. ***Good Corporate Governance* dan Penerapannya di Indonesia**. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.8, No. 1, Maret 2006: 1-9
- Klapper, L. and Love.2003."*Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets*", World Bank Working Paper.
- Lukman Syamsuddin M.A. 2000. ***Manajemen Keuangan Perusahaan***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurmala, A. dan M. S. Kurniawan. 2007. "***Analisis Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Pemenuhan Corporate Governance pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta***". Maksi: Program Studi Magister Sains Akuntansi vol. 7 no. 2 (Agu. 2007).
- Nuswandari, Cahyani. 2009. **Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan**. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, September 2009, Hal. 70 - 84.
- Novrianti, Vesly. 2012. **Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan**. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2012 : 1-11.
- Purwani, Tri. 2010. **Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan**. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* Vol. 1 No. 2 Mei 2010.
- Purwantini, V. Titi. 2008. **Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan**. STIE AUB Surakarta.
- Ponnu, Cyril (2008), *Corporate Governance Structures and the Performance of Malaysian Public Listed Companies, International Review of Business Research Papers* Vol. 4 No.2 March 2008 Pp.217-230.
- Rahardja, Muchamad Danu Setiyanto. 2012. **Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan**. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Riyanto, Bambang. 2008. **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sunday, Kajola, 2008, *Corporate Governance and Firm Performance: The Case of*

Nigerian Listed Firms, *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*,

- Sutojo. 2008. **“Good Corporate Governance”**. Jakarta: PT.Damar Mulia Pustaka.
- Syamsudin, Triyono dan Heni Susilowati. 2011. **Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan**. DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 12, No. 1, Juni 2011.
- Tapanjeh, (2006), **Good Corporate Governance Mechanism and Firms’ Operating and Financial Performance: Insight from the Perspective of Jordanian Industrial Companies**, *J. King Saud Univ, Vol. 19, Admin. Sci. (2), pp. 101-121, Riyadh*
- Wati, Like Monasita. 2012. **Pengaruh Praktek Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia**. Jurnal Manajemen Volume 01. Nomor 01 September 2012.
- Widhianningrum, Purweni. 2012. **Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Selama Krisis Keuangan**. Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 4, No. 2, September 2012.
- Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. **Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan**. Fokus Ekonomi Vol. 1 No. 2 Desember 2006 : 120-136.

<http://www.idx.co.id>